

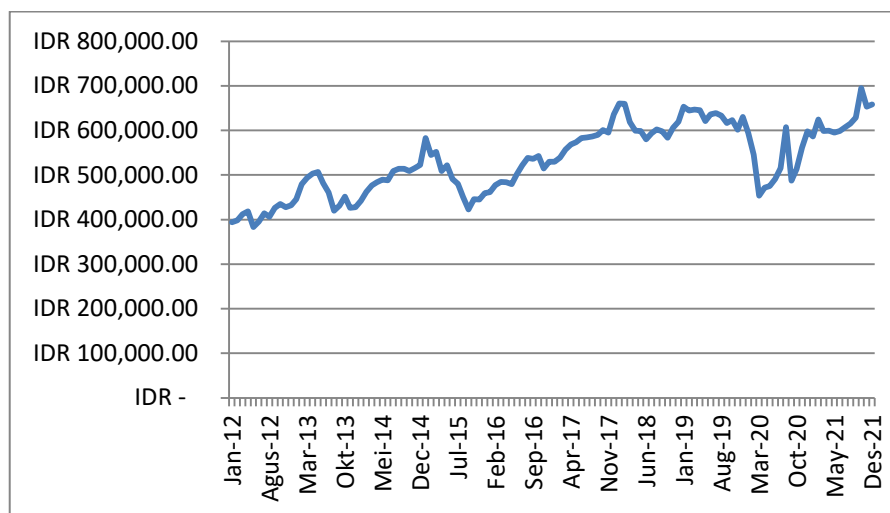
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan pesat yang terjadi pada perekonomian di era globalisasi dan liberalisasi tidak terkecuali dalam bidang bisnis secara tidak langsung maka sebuah perusahaan juga dituntut untuk terus mampu berkembang dengan segala inovasi seperti memperluas kegiatan usahanya agar dapat bertahan. Salah satu yang menjadi faktor pendukung berkembangnya suatu perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan terhadap sumber daya modal. Sumber daya modal ini nantinya dapat digunakan dalam membiayai segala jenis kegiatan usaha dan operasional perusahaan. Sumber daya modal suatu perusahaan dapat berasal dari internal (modal sendiri) maupaun eksternal perusahaan (hutang). Oleh karena itu, peran pasar modal menjadi penting dimana dalam pasar modal mempertemukan para pemilik modal dan pihak-pihak yang membutuhkan modal, pasar modal merupakan sarana berinvestasi dan yang paling disukai investor adalah investasi saham (Imelda dkk, 2022).

Saham merupakan sebuah kertas yang berisi keterangan terkait hak pemilik modal terhadap bagian dari *profit* atau kekayaan perseroan yang mengeluarkannya dan pada kondisi lain yang memberikan pemilik modal kesempatan untuk memperoleh haknya. Selain itu, terdapat indikator pergerakan saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang disebut dengan IHSG. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan bentuk dari rangkuman terkait informasi historis dari pergerakan harga saham secara keseluruhan, baik saham biasa maupun saham preferen yang terdapat di BEI sampai jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, IHSG dapat disebut juga kondisi dimana keseluruhan

indeks secara agregat yang dipakai untuk menilai pola kinerja saham yang terdaftar di BEI sampai jangka waktu tertentu (Suryaputri & Kurniawati, 2020).



Gambar 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 2012-2021
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) (data diolah)

Selama periode 2011-2021 kinerja IHSG cenderung fluktuatif. Pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa IHSG ditutup di posisi 6.581,48 rupiah sepanjang tahun 2021, IHSG sempat menembus rekor baru pada November 2021 yakni pada level 6.723,39 rupiah yang berarti telah melampaui IHSG sebelum terjadinya pandemi. Sedangkan level terendah IHSG terjadi pada bulan Maret 2020 pada posisi 4.538,95 rupiah. Penurunan IHSG pada bulan Maret 2020 merupakan imbas dari pandemi Covid-19, salah satu penyebabnya berasal dari kebijakan pemerintah yakni Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang menyebabkan IHSG bergerak pada zona merah (Putranto, 2021). Secara keseluruhan perdagangan saham dan IHSG menunjukkan kinerja yang positif di tahun 2021 dibandingkan tahun 2020.

Harga saham yang cenderung fluktuatif tersebut tentu menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor. Investor harus mengetahui apakah naiknya harga saham secara fluktuatif tersebut didukung oleh nilai perusahaan

atau hanya karena tren pasar (Colline, 2022). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait analisis fundamental saham dari perusahaan yang menjadi tujuan ketika akan berinvestasi.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar terbagi menjadi beberapa sektor, salah satunya merupakan sektor perbankan. Industri perbankan memiliki peran penting terhadap perekonomian, dapat dikatakan bahwa bank menjadi salah satu faktor penggerak perekonomian negara. Pada negara maju ataupun negara berkembang bank berperan dalam kegiatan perekonomian melalui kegiatan perkreditan dan segala kebutuhan pada berbagai sektor ekonomi dan perdagangan (Salama dkk, 2019). Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa bank merupakan inti sektor keuangan.

Sektor perbankan menjadi industri yang diatur ketat oleh pemerintah, bukan tanpa alasan mengapa industri perbankan butuh pengawasan ketat karena industri perbankan melalui pembiayaan sektor riil menjadi pendukung perekonomian negara. Selain itu, dapat dikatakan bahwa saham perbankan menjadi saham yang sangat diminati oleh para investor karena perbankan menjadi komponen utama dalam hal pembiayaan. Oleh karena itu, kondisi kesehatan bank menjadi faktor utama yang menarik minat para investor karena bank dengan tingkat kesehatan yang tinggi akan memberikan keuntungan yang besar (Tumbelaka dkk, 2023).

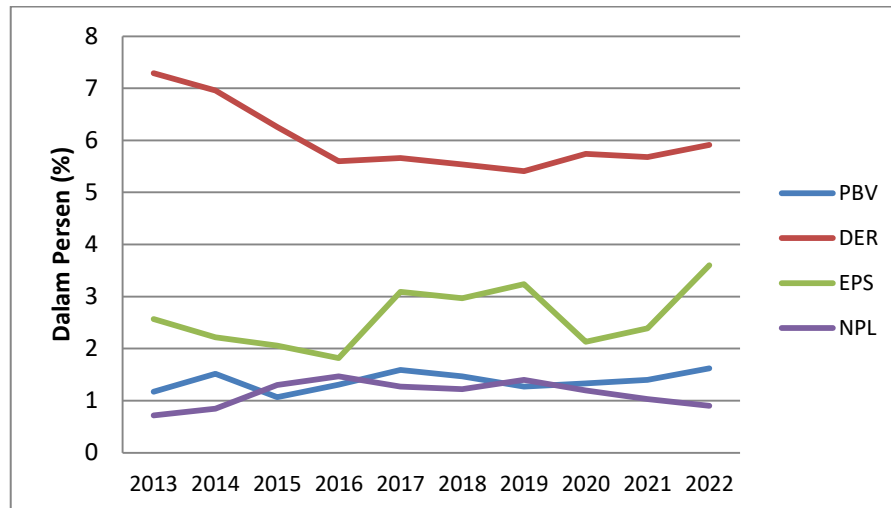
Industri perbankan terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kriteria tertentu, salah satunya terbagi dalam Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI). Pada penelitian ini dipilih bank pada KBMI 3 dan 4, karena KBMI 3 dan 4 merupakan dua kelompok bank dengan modal inti tertinggi. Suatu bank ketika memiliki modal inti yang semakin besar maka jangkauan dan kegiatan

usaha bank akan semakin luas yang kemudian menjadikan bank tersebut sebagai *market power*. *Market power* bank yang tinggi akan terjadi ketika industri perbankan dikuasai oleh beberapa bank dengan modal inti besar, bank-bank tersebut nantinya dapat menentukan harga (*price maker*) sehingga bisa memperoleh profit atau keuntungan yang tinggi (Sari & Widaninggar, 2018).

Dalam upaya mendapatkan keuntungan yang maksimal tidak terkecuali perusahaan perbankan perlu melakukan beberapa pengambilan keputusan dan pertimbangan penting dalam usahanya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi cerminan kinerja suatu perusahaan, ketika nilai perusahaan semakin tinggi maka kinerja perusahaan dapat dipastikan juga semakin baik. Karena hal tersebut, maka kepercayaan investor nantinya akan mudah didapat karena dengan nilai perusahaan yang maksimal menunjukkan bahwa perusahaan dikelola dengan tepat dan efektif sehingga permintaan saham akan meningkat dan harganya mejadi naik (Purwani & Santoso, 2022).

Beberapa pertimbangan penting yang dapat mendukung dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan antara lain meliputi struktur modal, rasio pasar, dan kredit bermasalah. Struktur modal digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menyelesaikan kewajibannya, dalam hal ini kewajiban tersebut terkait dengan hutang jangka panjang maupun jangka pendek (Zeuspita & Yadnya, 2019). Selanjutnya, rasio pasar mewakili sudut pandang investor sehingga dapat dikatakan bahwa rasio pasar merupakan suatu hal yang penting bagi investor karena melalui rasio pasar investor dapat menilai prospek perusahaan baik di masa lalu maupun di masa mendatang (Ginsu dkk, 2017). Sedangkan kredit bermasalah digunakan untuk mengukur tingkat keprofesionalan suatu bank dalam mengelolah kreditnya, termasuk dalam

menganalisis kemampuan debitur untuk melunasi kewajibannya (hutang) (Murni & Sabijono, 2018).



Gambar 1.2 Rata-rata PBV, DER, EPS, dan NPL Sektor Perbankan Konvensional KBMI 3 dan 4 2013-2022
Sumber: data diolah

Nilai perusahaan diproksikan dengan rasio *Price to Book Value* (PBV) menjadi variabel dependen pada penelitian ini, rasio PBV dipilih karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai relatif bagi modal yang telah diinvestasikan. Pada suatu kondisi dimana PBV memiliki nilai kurang dari 1 maka harga saham dapat dikatakan murah, berdasarkan hal tersebut investor dapat mengetahui apakah harga saham berada pada kategori *overvalued* atau *undervalued*. Saham dikatakan *overvalued* apabila harganya lebih mahal dari nilai intrinsiknya, sedangkan dikatakan *undervalued* apabila harganya lebih murah dibanding nilai intrinsiknya. Nilai intrinsik saham adalah nilai asli atau nilai yang diperoleh dari tingkat resiko dan pengembaliannya.

Berdasarkan pada gambar 1.2 dalam skala besar rasio PBV pada perusahaan perbankan KBMI 3 dan 4 mengalami tren yang cenderung aktif, dimana tahun 2014 mengalami kenaikan kemudian menurun pada tahun 2015 dan kembali sampai tahun 2017 namun juga kembali turun sampai tahun 2019

dan kembali naik secara konsisten sampai tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) salah satu yang mendorong harga saham turun adalah inflasi dimana pada tahun 2018 inflasi mencapai 3.13 persen, hal tersebut dipicu oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) nonsubsidi (Puspita dkk, 2023).

Variabel independen terpilih pada penelitian ini adalah struktur modal diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio DER dipilih karena dapat menunjukkan tingkat resiko, tingkat pengembalian, dan pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan dari hasil pemanfaatan seluruh modal yang dimiliki. Rasio pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS), rasio EPS dipilih karena dapat menunjukkan keuntungan yang didapat oleh investor melalui manajemen perusahaan. Kredit bermasalah diproksikan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL), rasio NPL dipilih untuk menggambarkan kemampuan pengelolaan kredit oleh bank.

Lebih rinci berdasarkan gambar 1.2 pada variabel DER konsisten mengalami penurunan dari posisi 7.29 persen di tahun 2013 sampai pada posisi 5.60 persen di tahun 2016. Variabel EPS terjadi kenaikan signifikan dari posisi 1.82 persen di tahun 2016 sampai pada posisi 3.09 persen di tahun 2017, kemudian terjadi penurunan signifikan dari posisi 3.24 persen di tahun 2019 sampai pada posisi 2.13 persen di tahun 2020, kemudian kembali terjadi kenaikan signifikan dari posisi 2.39 persen di tahun 2021 sampai pada posisi 3.60 persen di tahun 2022. Berbanding terbalik dengan variabel DER pada variabel NPL justru konsisten naik sejak tahun 2013 pada posisi 0.72 persen sampai pada tahun 2016 pada posisi 1.47 persen, kemudian turun sampai tahun 2018 pada posisi 1.22 persen dan naik kembali tahun 2019 pada posisi 1.40 persen dan terakhir terus menurun sampai tahun 2022 pada posisi 0.90 persen.

Berdasarkan kondisi rasio PBV sebagai variabel dependen, juga kondisi rasio DER, EPS, dan NPL sebagai variabel independen penelitian ini pada gambar 1.2 menjadi menarik untuk mengetahui sejauh mana faktor fundamental melalui kinerja keuangan yang dalam penelitian ini adalah DER, EPS, dan NPL dalam mempengaruhi rasio PBV. Melalui *track record* kondisi rasio DER, EPS, dan NPL yang berbeda-beda apakah berpengaruh terhadap rasio PBV yang justru konsisten aktif mengalami kenaikan dan penurunan sejak tahun 2013 sampai tahun 2022.

Penelitian terkait pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh Markonah dkk (2020) dan Ananda (2017) yang membuktikan bahwa struktur modal mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan. Sementara itu, hasil berbeda diperoleh pada penelitian Irawati dkk (2021) yang menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dan penelitian Suranto dkk (2017) yang membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh rasio pasar terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh Imelda dkk (2022) dan Kholis dkk (2018) yang membuktikan bahwa rasio pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara hasil berbeda diperoleh pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ginsu dkk (2017) dan Sanjaya dan Yulianty (2018) yang membuktikan bahwa rasio pasar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait pengaruh kredit bermasalah terhadap nilai perusahaan telah diteliti oleh Mawarti dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan hasil

berbeda diperoleh pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nino dkk (2016) yang membuktikan bahwa kredit bermasalah mempengaruhi nilai perusahaan secara positif dan signifikan dan penelitian Harrison (2020) serta Suranto dkk (2017) yang membuktikan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait nilai perusahaan masih menarik dilakukan karena hasil dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan masih memperoleh hasil yang berbeda-beda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika pada penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen struktur modal dan rasio pasar, dan pada penelitian lain menggunakan variabel independen kredit bermasalah maka pada penelitian ini kemudian mengombinasikan ketiga variabel independen tersebut untuk diuji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia?
2. Apakah rasio pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia?
3. Apakah kredit bermasalah yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan

Price to Book Value (PBV) pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio pasar yang diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS) terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil yang didapat pada penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi tambahan untuk kemungkinan adanya penelitian terkait lebih lanjut. Untuk akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah kasus bisnis yang digunakan dalam kajian akademik bagi yang ingin memperdalam pengetahuan

terkait pasar modal. Untuk peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pembahasan dan referensi khususnya dalam analisis fundamental terkait saham, sehingga bermanfaat untuk penelitian-penelitian terkait di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan dalam memperkirakan keputusan saat akan berinvestasi. Selain itu, hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam menjaga stabilitas struktur modal, rasio pasar, dan kredit bermasalah dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.